

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang Masalah

Geopark (Taman Bumi) merupakan pengintegrasian pengelolaan warisan geologi dengan warisan budaya dari suatu wilayah untuk tiga tujuan utama, yakni konservasi, edukasi dan pembangunan berkelanjutan. Pada bulan September 2012 kawasan Kaldera Gunung Batur telah ditetapkan oleh UNESCO sebagai bagian dari anggota jaringan Taman Bumi *Global Geopark Network (GGN)*, karena keelokan alam, jejak arkeologi dan geologi, serta kekhasan budaya masyarakatnya. Penetapan kawasan Kaldera Gunung Batur sebagai bagian dari anggota jaringan Taman Bumi GGN menjadikan fungsi lingkungan di kawasan tersebut sangat penting untuk dijaga. (Vastuwidya, 2020)

Kawasan Songan Kintamani merupakan bagian dari Kaldera Gunung Batur, Kawasan ini memiliki tingkat kerawanan bencana yang tinggi. Hal tersebut dengan tegas dikemukakan BKSDA (2005) bahwa kawasan hutan Kintamani yang meliputi Gunung dan Danau Batur merupakan daerah hulu yang memiliki tingkat kerusakan lingkungan yang cukup kritis. Seiring dengan perkembangan penduduk pada Kawasan Songan Kintamani, kerusakan lingkungan sudah terjadi di Kawasan Songan Kintamani yang disebabkan oleh maraknya penambangan galian C dan pembangunan yang berlangsung selama ini. Penelitian yang dilakukan Tim Pusat Penelitian Lingkungan Hidup (PPLH) Universitas Udayana (2009) menemukan bahwa pencemaran telah terjadi pada semua danau di Bali yang lokasinya berada di daerah *upland* (Buyan, Tamblingan, Beratan, dan Batur).

Astawa dkk (2010, 2011). Dalam penelitian di kawasan Kaldera Batur juga menemukan pencemaran telah terjadi di Danau Batur. Dampak dari pencemaran itu terjadi penurunan status 'cemar kualitas', terutama oleh kandungan BOD (*Biological Oxygen Demand*), COD (*Chemical Oxygen Demand*), Nitrat, Fosfat, dan Tembaga (*Cuprum*) yang telah melebihi baku mutu air.

Berkenaan dengan itu, sikap peduli lingkungan sangat dibutuhkan dalam menjaga fungsi lingkungan tetap lestari di Kawasan Songan Kintamani. Sikap peduli lingkungan merupakan perilaku yang muncul atas dasar kesadaran dan perasaan terhadap lingkungan (Nur Sofyan, 2018). Sikap peduli lingkungan tersebut seharusnya ditanamkan pada siswa sejak mengenyam pendidikan di bangku sekolah. Pembelajaran yang berorientasi sikap peduli lingkungan merupakan salah satu alternatif untuk mengembalikan semua kesadaran peduli lingkungan melalui jalur formal. Membangun kesadaran terhadap lingkungan erat kaitannya dengan membangun budaya atau karakter itu sendiri. Artinya, diperlukan waktu yang lama untuk menjadikan budaya cinta lingkungan menjadi karakter sebuah bangsa (Muslich, 2011).

IPS merupakan mata pelajaran di SMP yang bertujuan agar siswa memiliki kemampuan sebagai berikut (Sapriya, 2009 : 48): (1) mengenal konsep-konsep yang berkaitan dengan kehidupan masyarakat dan lingkungannya; (2) memiliki kemampuan dasar untuk berpikir logis dan kritis, rasa ingin tahu, inkuiri, memecahkan masalah, dan ketrampilan dalam kehidupan sosial; (3) memiliki komitmen dan kesadaran terhadap nilai-nilai sosial dan kemanusiaan; (4) memiliki kemampuan berkomunikasi, bekerja sama dan berkompetensi dalam masyarakat yang majemuk, di tingkat lokal, nasional, dan global. IPS memiliki

empat dimensi yang meliputi dimensi pengetahuan (*knowledge*), dimensi keterampilan (*skill*), dimensi nilai dan sikap (*values and Attitudes*), dan dimensi tindakan (*action*).

Hal ini menunjukkan bahwa sikap peduli lingkungan merupakan salah satu yang seharusnya dapat diwujudkan dalam pembelajaran IPS di SMP. Manusia dan lingkungan merupakan satu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan. Lingkungan memiliki peran penting dalam kehidupan manusia karena lingkungan menyediakan segala kebutuhan hidup manusia. Kebutuhan manusia tidak terbatas tetapi alam apabila terus-terusan di eksploitasi akan mengalami kerusakan atau tidak stabil. Oleh karena itu, perlu ditanamkan sikap dan nilai peduli lingkungan terhadap siswa dengan cara diberikannya kesempatan untuk mengidentifikasi masalah, memecahkan masalah, dan membuat solusi agar dapat mengurangi masalah lingkungan tersebut.

Sikap peduli lingkungan siswa SMP Negeri 3 Tanjungsari masih rendah. Hal tersebut terlihat dari cara membuang sampah yang tidak pada tempatnya. Hal tersebut menyebabkan sampah botol plastik dan kertas berserakan di dalam kelas. Budaya untuk menjaga dan memelihara lingkungan juga dinilai masih rendah. Hal tersebut terlihat dari ketidak perdulian siswa pada lingkungan sekolahnya. Oleh karena itu, diperlukan suatu upaya untuk menumbuhkan sikap peduli lingkungan. Salah satu upaya yang dapat dilakukan adalah melalui pembelajaran IPS yang diberikan di SMP. Hal ini dapat terjadi karena pembelajaran IPS selama ini masih bersifat tektual belum kontekstual. atau dalam artian penyajian pembelajaran terfokus pada buku pelajaran yang masih bersifat umum. Hal ini mengindikasikan bahwa pembelajaran disajikan tidak berdasar pada potensi daerah dan sosial

budaya masyarakat setempat. Guru belum menjadikan tektual yang dalam buku pedoman untuk dikembangkan menjadi kontekstual sesuai dengan daerah masing-masing. Selain itu pembelajaran yang terimplementasikan masih bersifat konvensional dan monoton yang menimbulkan sikap pasif peserta didik terhadap materi yang disajikan guru.

Selain itu, pembelajaran IPS yang menjadikan masyarakat sebagai laboratorium belum terjadi. Pembelajaran IPS baru sebatas mengembangkan kemampuan menghafal, belum mengembangkan kemampuan berpikir tingkat tinggi atau yang dikenal dengan *High Order Thinking Skills* (HOTS) (Muhammedi, 2014). Guru dalam hal ini tidak boleh terjebak hanya pada pengembangan kompetensi sebatas menghafal. Peserta didik tidak cukup dibekali dengan kemampuan menghafal untuk menghadapi kehidupan nyata, karena seringkali apa yang mereka pelajari di dalam kelas sangat berbeda dengan kenyataan di lapangan.

Pembelajaran IPS juga kurang ditunjang dengan pengembangan dan pemanfaatan model pembelajaran yang menumbuhkan siswa aktif. Guru lebih fokus pada penggunaan buku dan LKS sebagai sumber Pembelajaran (Rinto Alexandro, 2017). Media yang digunakan terbatas pada penggunaan peta atau atlas. Terbatasnya media pembelajaran, di samping karena kemampuan sekolah yang terbatas, juga disebabkan oleh keengganan guru membuat alat bantu tersebut. Selain itu, guru masih belum mampu menjadikan produk inovasi teknologi sebagai alat bantu pembelajaran. Guru hanya menggunakan papan tulis sebagai media yang digunakan untuk menyampaikan pesan pembelajaran. Materi pembelajaran IPS dinilai juga kurang menyentuh aspek nilai dan keterampilan

sosial, sementara subjek kajian IPS adalah manusia dan masyarakat. Materi pembelajaran IPS seharusnya sarat dengan nilai-nilai dan keterampilan sosial sebagai bekal kehidupan di tengah masyarakat. Namun, karena guru terpaku pada penyampaian materi secara tekstual, nilai-nilai sosial yang ada dalam masyarakat menjadi terabaikan. Selain itu, karena aspek yang dikembangkan adalah kemampuan menghafal maka aspek keterampilan sosial menjadi termarginalkan, bahkan tidak tersentuh sama sekali.

Berkenaan dengan itu pembelajaran kontekstual berbasis masalah sangat penting untuk diimplementasikan dalam pembelajaran IPS pada SMP di Kawasan Songan Kintamani yang dalam hal ini adalah di SMP SMP N 1 Atap Kintamani. Pembelajaran kontekstual menurut Nurhadi (2004) memiliki sejumlah keuntungan, yaitu: konstruktivisme (*constructivism*), bertanya (*questioning*), menemukan (*inquiry*), masyarakat belajar (*learning community*), pemodelan (*modelling*), refleksi (*reflection*), dan penilaian sebenarnya (*autentic Assessment*). Hasil penelitian yang telah dilakukan Chusni (2016) menunjukkan bahwa penggunaan pembelajaran kontekstual dengan mengedepankan pada pemecahan masalah telah mampu meningkatkan hasil belajar siswa. Model pembelajaran yang mengedepankan pemecahan masalah adalah *Problem-Based Learning Model*. Pengaplikasian *Problem-Based Learning Model* menjadikan siswa aktif dan berani tampil dalam mengungkapkan pendapatnya. Hal ini bisa dilihat pada penelitian tentang implementasi PBL pada proses pembelajaran di BPTP Bandung. Penelitian ini menghasilkan 9 poin dampak pengimplementasian PBL yang pada hakikatnya tidak hanya mampu meningkatkan hasil belajar siswa, tetapi juga

komunikasi, kolaboratif, berpikir kritis, dan kreatifitas siswa juga mengalami perkembangan ke arah yang positif (Puspitasari, 2012).

Berpijak pada kebutuhan kawasan Songan Kintamani akan insan-insan yang berwawasan lingkungan, permasalahan dalam pembelajaran IPS, dan keunggulan yang dimiliki Pembelajaran Kontekstual dan PBL, dilakukan penelitian untuk mengujicobakan Pembelajaran Kontekstual dan *Problem-Based Learning Model* dalam Pembelajaran IPS mengembangkan Sikap Peduli Lingkungan Siswa di Kawasan Songan Kintamani. Sekolah yang digunakan tempat uji coba adalah SMP Negeri 1 Atap Kintamani.

## 1.2 Identifikasi Masalah Penelitian

Mengacu pada latar belakang masalah tersebut di atas, dapat teridentifikasi masalah sebagai berikut.

1. Kawasan Songan Kintamani merupakan kawasan kaldera yang rawan bencana
2. Kerusakan lingkungan sudah terjadi di Kawasan Songan Kintamani
3. Kawasan Songan Kintamani membutuhkan insan-insan yang berwawasan lingkungan dalam menjaga kelestarian fungsi lingkungannya
4. Pembelajaran IPS yang dilakukan selama ini belum mampu mengembangkan sikap peduli lingkungan siswa
5. Kepedulian siswa terhadap lingkungan masih rendah. Hal tersebut dapat dilihat dari kebiasaan para siswa sehari-hari yang acuh terhadap kebersihan maupun pemborosan energi yang digunakan sehari-hari contohnya menyalakan lampu 24 jam.
6. Pembelajaran IPS yang terimplementasikan masih bersifat tektual, belum kontekstual, dan berorientasi pada pemecahan masalah.

### 1.3 Pembatasan Masalah Penelitian

Dilihat dari objeknya, penelitian ini hanya difokuskan pada pengembangan Sikap Peduli Lingkungan siswa melalui pengimplemnetasian Pembelajaran Kontekstual berbasis PBL dalam pembelajaran IPS. Dilihat dari subjek, penelitian untuk menunjang objek penelitian, yang digunakan adalah Guru IPS dan Siswa SMP Negeri 1 Atap Kintamani. Dilihat dari keilmuan yang digunakan untuk mengkaji adalah Pendidikan IPS yang difokuskan pada Pembelajaran Kontekstual berbasis *Problem-Based Learning Model* dalam Pembelajaran IPS untuk mengembangkan Sikap Peduli Lingkungan

### 1.4 Rumusan Masalah Penelitian

Mengacu pada identifikasi dan pembatasan masalah penelitian sebagaimana telah dipaparkan, dapat dirumuskan masalah sebagai berikut.

1. Bagaimanakah Penerapan Pembelajaran Kontekstual dan *Problem-Based Learning Model* dalam Pembelajaran IPS untuk mengembangkan Sikap Peduli Lingkungan Siswa di SMP N 1 Atap Kintamani?
2. Bagaimanakan Sikap Peduli Lingkungan Siswa di SMP N 1 Atap Kintamani sebelum Penerapan Pembelajaran Kontekstual dan *Problem-Based Learning Model* dalam Pembelajaran IPS?
3. Bagaimanakan Sikap Peduli Lingkungan Siswa di SMP N 1 Atap Kintamani sesudah Penerapan Pembelajaran Kontekstual dan *Problem-Based Learning Model* dalam Pembelajaran IPS?
4. Apakah ada perbedaan Sikap Peduli Lingkungan Siswa di SMP N 1 Atap Kintamani sebelum dan sesudah Penerapan Pembelajaran Kontekstual dan *Problem-Based Learning Model* dalam Pembelajaran IPS?

### 1.5 Tujuan Penelitian

Berpijak pada masalah yang telah dirumuskan, dapat dikemukakan apa yang menjadi tujuan dalam penelitian ini, yaitu:

1. Menganalisis penerapan Pembelajaran Kontekstual dan *Problem-Based Learning Model* dalam Pembelajaran IPS untuk mengembangkan Sikap Peduli Lingkungan Siswa di SMP N 1 Atap Kintamani
2. Menganalisis Sikap Peduli Lingkungan Siswa di SMP N 1 Atap Kintamani sebelum penerapan Pembelajaran Kontekstual dan *Problem-Based Learning Model* dalam Pembelajaran IPS
3. Menganalisis Sikap Peduli Lingkungan Siswa di SMP N 1 Atap Kintamani sesudah penerapan Pembelajaran Kontekstual dan *Problem-Based Learning Model* dalam Pembelajaran IPS
4. Menganalisis ada perbedaan Sikap Peduli Lingkungan Siswa di SMP N 1 Atap Kintamani sebelum dan sesudah penerapan Pembelajaran Kontekstual dan *Problem-Based Learning Model* dalam Pembelajaran IPS

### 1.6 Manfaat Penelitian

Manfaat yang diperoleh dari penulisan penelitian ini terdiri dari dua, yaitu manfaat teoritis dan manfaat praktis dari suatu penelitian lapangan.

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan empirisme terhadap pengembangan pembelajaran IPS di jenjang SMP, khususnya dalam memanfaatkan lingkungan sekitar sebagai sumber belajar.



## 2. Manfaat Praktis

- a. Bagi peneliti, menambah wawasan dalam melakukan inovasi pembelajaran untuk mata pelajaran IPS yang telah teruji melalui suatu penelitian.
- b. Bagi peserta didik, meningkatkan kompetensinya dalam memahami IPS melalui pemanfaatan lingkungan sekitar sebagai sumber belajar.
- c. Bagi guru, sebagai salah satu alternatif yang dapat digunakan dalam membelajarkan IPS.

